DIALEKTIKA
Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial

P-ISSN: 2502-4094
E-ISSN: 2598-781X
Volume 11 Nomor 1 (Maret 2026) hlmn. 203 – 217

http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika *DOI: https://doi.org/10.36636/dialektika.v11i1.7608*

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, BOPO, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non-Performing Loan* pada Bank Konvensional di Indonesia yang Terdaftar BEI

Ade Sumarni[a], Dien Noviany Rahmatika[b], Eva Anggra Yunita[c,*]

[a,b,c]Fakultas Ekonomi dan Bisnis,Universitas Pancasakti Tegal

***e-mail: evaanggra37@gmail.com**

KETERANGAN ARTIKEL

Diajukan:
04 Juli 2026
Direvisi:
16 Maret 2026
Diterima:
29 Maret 2026
Tersedia Online:
30 Maret 2026

***Correspondence Author**

Nama:
Eva Anggra Yunita

e-mail:
evaanggra37@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kredit macet (*Non-Performing Loan*/NPL) pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 33 bank selama lima tahun pengamatan (165 observasi). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Sementara itu, CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPL. Penerapan GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perbankan dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat manajemen risiko kredit, serta memperbaiki tata kelola perusahaan guna menekan risiko kredit bermasalah

Kata Kunci: BOPO; CAR; LDR; *Good Corporate Governance*; Kredit Macet.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the Operating Expenses to Operating Income ratio (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), and the implementation of Good Corporate Governance (GCG) on non-performing loans (NPL) in conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. This research employs a quantitative approach using secondary data from annual financial statements. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 33 banks observed over five years (165 observations). Multiple linear regression analysis was applied using IBM SPSS software. The findings indicate that BOPO and LDR have a positive and significant effect on NPL. Meanwhile, CAR has a negative but insignificant effect on NPL. In contrast, GCG has a negative and significant effect on NPL. This study is expected to provide insights for banking management to improve operational efficiency, strengthen credit risk management, and enhance corporate governance practices in order to reduce bad credit risk.

Keywords: BOPO; CAR; LDR; Good Corporate Governance; NPL.

This is an open access article under the CC BY NC SA licence.

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian setiap negara, karena dari perspektif ekonomi makro dan mikro ekonomi, industri perbankan sangat penting bagi perekonomian. Menurut Herlina (2024) lembaga keuangan seperti bank sangat penting bagi perekonomian sebuah negara dengan bertindak sebagai perantara keuangan, bank membantu seseorang atau perusahaan yang mempunyai *surplus* dana untuk terhubung dengan mereka yang membutuhkan lebih banyak uang atau mengalami kekurangan keuangan. Maka dari itu, bank sering disebut sebagai lembaga perantara keuangan yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Peran ini menjadikan bank sebagai salah satu penggerak utama aktivitas ekonomi, baik pada tingkat makro maupun mikro. Melalui fungsi intermediasi tersebut, bank dapat menyalurkan dana dari pihak yang surplus kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan sehingga mendorong investasi, meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya, serta mendukung pertumbuhan ekonomi (Konstantakopoulou, 2023).

Perubahan tersebut dapat berdampak pada kinerja keuangan bank, yang tercermin melalui kemampuan bank dalam menjaga efisiensi operasional, likuiditas, serta kualitas kredit yang disalurkan. Salah satu indikator penting yang sering digunakan untuk menilai kualitas kredit bank adalah *Non-Performing Loan* (NPL), yaitu rasio kredit bermasalah yang menunjukkan tingkat risiko kegagalan pembayaran dari debitur. Kredit macet, juga dikenal sebagai *Non Perfromen Loan* (NPL), pinjaman tersebut adalah pinjaman yang macet, goyah, dan tidak dapat diandalkan. NPL yang < 5% dianggap baik; makin rendah NPL, semakin rendah risiko kredit yang ditanggung bank (Prayoga, 2022). Menurut OJK (2022) perusahaan perbankan di Indonesia mengalami kredit macet salah satunya Bank Rakyat Indonesia Tbk mengalami peningkatan kredit macet sebesar 3,11% pada tahun 2020, kemudian naik sebesar 7,5% pada tahun 2021, kenaikan NPL yang disebabkan oleh COVID-19. Bank Central Asia Tbk juga mengalami kenaikan kredit macet sebanyak 3,35% pada tahun 2020, dan mengalami kenaikan sebanyak 3,48% pada tahun 2021(Yudhistira & Sugiastuti, 2023). Ketika tingkat NPL meningkat, bank akan menghadapi potensi kerugian karena menurunnya kemampuan debitur dalam melunasi kewajibannya. Kondisi ini dapat menurunkan pendapatan bunga, mengganggu likuiditas, serta memengaruhi profitabilitas dan keberlangsungan operasional bank. Oleh karena itu, bank perlu memperhatikan berbagai faktor internal yang dapat memengaruhi tingkat kredit bermasalah.

Beberapa indikator kinerja keuangan yang sering dikaitkan dengan tingkat NPL adalah BOPO, CAR, dan LDR. BOPO menggambarkan tingkat efisiensi operasional bank, di mana nilai BOPO yang tinggi menunjukkan meningkatnya biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional, sehingga dapat mengindikasikan lemahnya pengelolaan bank. CAR menunjukkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko kerugian, termasuk risiko kredit. Sementara itu, LDR menggambarkan tingkat likuiditas bank yang berkaitan dengan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dalam bentuk kredit dibandingkan dana pihak ketiga yang dihimpun. Selain indikator keuangan, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) juga dinilai berperan penting dalam mengendalikan risiko kredit, karena tata kelola yang baik dapat meningkatkan pengawasan dan kualitas pengambilan keputusan dalam penyaluran kredit.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh (Herlina et al., 2024) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPL, sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL dan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Sementara itu Damayanti & Dwi Ratnadi (2022) menemukan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap NPL. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putraseto & Mukhlis (2021) menunjukkan bahwa BOPO, CAR, dan LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, sedangkan penelitian Astuti & Ningsih (2024) menunjukkan bahwa penerapan GCG juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi NPL, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi temuan. Beberapa penelitian menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL sebab kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang optimal dapat meningkatkan kualitas kredit. Namun, pada penelitian lain ditemukan bahwa peningkatan LDR justru dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah apabila penyaluran kredit tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang baik. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait pengaruh rasio keuangan dan tata kelola perusahaan terhadap tingkat kredit bermasalah pada perbankan.

Selain itu, variabel BOPO, CAR, LDR, dan *Good Corporate Governance* dipilih dalam penelitian ini karena keempat variabel tersebut merupakan indikator penting yang mencerminkan kinerja operasional,

tingkat permodalan, likuiditas, serta kualitas tata kelola bank yang berpotensi memengaruhi risiko kredit. Dalam praktik perbankan, efisiensi operasional yang rendah, tingkat likuiditas yang tidak optimal, serta lemahnya tata kelola perusahaan dapat meningkatkan potensi terjadinya kredit bermasalah.

Berdasarkan adanya perbedaan temuan penelitian sebelumnya serta pentingnya pengelolaan risiko kredit dalam menjaga stabilitas sektor perbankan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh BOPO, *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio*, dan penerapan *Good Corporate Governance* terhadap *Non-Performing Loan* pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajemen perbankan dalam menyusun strategi pengelolaan risiko kredit secara lebih efektif serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan regulator dalam mengevaluasi kesehatan perbankan secara lebih komprehensif.

KAJIAN PUSTAKA

Signaling Theory

Menurut Spence (1973) *Signalling Theory* juga dikenal sebagai teori sinyal, berasal dari karya George Akerlof 1970 yang berjudul "Pasar Lemons", yang memperkenalkan istilah "asimetri informasi" berdasarkan pemahamannya tentang fenomena ketidak seimbangan informasi terkait kualitas produk antara pembeli dan penjual (Ridhasyah et al., 2024). Teori Sinyal (*Signalling Theory*) menjelaskan bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai informasi terhadap perkembangan perusahaan di masa depan, khususnya laporan keuangan. Menurut teori sinyal bahwa bisnis memiliki kewajiban untuk mengungkapkan laporan keuangan mereka kepada konsumen. Tujuan dari informasi ini ialah untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada antara pemangku kepentingan eksternal dan perusahaan. Teori pemberian sinyal berlaku dalam kasus ini karena informasi dan sinyal memiliki kekuatan untuk memengaruhi bagaimana pihak-pihak tersebut berperilaku serta membuat keputusan (Padmayanti et al., 2019).

Dalam industri perbankan, informasi mengenai kinerja keuangan bank menjadi sinyal penting bagi investor, regulator, dan masyarakat dalam menilai tingkat kesehatan bank. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai kualitas pengelolaan kredit adalah *Non-Performing Loan* (NPL). Rasio NPL mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang dimiliki bank, sehingga dapat memberikan sinyal mengenai kualitas manajemen risiko kredit yang diterapkan oleh bank. Tingkat NPL yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif kepada pasar karena menunjukkan meningkatnya risiko gagal bayar dari debitur. Sebaliknya, tingkat NPL yang rendah dapat memberikan sinyal positif mengenai kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit secara efektif (Putraseto & Mukhlis, 2021).

Dalam penelitian ini, rasio keuangan seperti BOPO, CAR, dan LDR, serta penerapan GCG dipandang sebagai indikator yang dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kondisi internal bank. Rasio-rasio tersebut mencerminkan efisiensi operasional, kecukupan modal, likuiditas, serta kualitas tata kelola bank yang berpotensi memengaruhi kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit. Oleh karena itu, signaling theory digunakan sebagai dasar teoritis untuk menjelaskan bagaimana informasi yang tercermin dalam rasio keuangan dan tata kelola perusahaan dapat memengaruhi persepsi terhadap tingkat risiko kredit bank.

Kredit Macet

Menurut Salamah (2023) Kredit macet atau *Non perfroming loan* ialah kredit yang mengalami kendala dalam pembayaran pokok maupun bunga sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Sulit dilunasi karena alasan tertentu atau karena keadaan yang berada diluar kemampuan debitur. Ketika seorang debitur tidak bisa membayar angsuran atau cicilan kredit sebagaimana perjanjian yang sudah disepakati dengan kreditur, itu disebut kredit macet. Kondisi ini biasanya terjadi karena debitur mengalami masalah keuangan, seperti penurunan pendapatan atau kehilangan pekerjaan, yang membuat mereka tidak dapat membayar angsuran tepat waktu (Pande et al., 2024). Dalam industri perbankan, NPL menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan bank karena rasio ini mencerminkan tingkat risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Tingginya rasio NPL dapat berdampak negatif terhadap kinerja bank, seperti menurunnya pendapatan bunga, meningkatnya kebutuhan pencadangan kerugian kredit, serta terganggunya likuiditas dan profitabilitas bank. Oleh karena itu, pengendalian kredit bermasalah menjadi salah satu fokus utama dalam manajemen risiko perbankan.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Nanda (2019) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ialah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik bank menghasilkan laba. BOPO terkadang dikenal sebagai rasio efisiensi, yang mengevaluasi kapasitas manajemen bank untuk menjaga biaya operasional tetap terkendali dalam kaitannya dengan pendapatan operasional. Kemampuan dan efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dievaluasi menggunakan rasio biaya operasional. Rasio efisiensi, kadang-kadang disebut sebagai rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dimanfaatkan guna menilai kapasitas manajemen bank dalam menurunkan biaya operasional dalam kaitannya dengan pendapatan operasional.

Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan bahwa biaya operasional bank relatif lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya, sehingga mencerminkan rendahnya efisiensi operasional bank. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan lemahnya pengelolaan internal bank, termasuk dalam pengelolaan kredit dan pengawasan risiko kredit. Penelitian dari Mamahit & Tulung (2022) mengatakan BOPO mempunyai dampak positif terhadap NPL (*Non-Performing Loan*) karena menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengendalikan biaya operasional bank. Ketika BOPO meningkat, artinya biaya operasional bank menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh, yang bisa mengindikasikan bahwa bank mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola risiko kredit. Berdasarkan uraian, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini :

H1: Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap kredit macet pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024

***Capital Adequancy Ratio* (CAR)**

Dalam industri perbankan, permodalan digambarkan dengan istilah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Rahmatika et al., (2017) *Capital Adequacy Rasio* (CAR) ialah evaluasi kecukupan modal bank, yang bertugas untuk menangani risiko kerugian yang dapat timbul dari aset berbahaya seperti kredit. Kredit perbankan akan berkembang jika CAR bank meningkat dan tetap mencukupi. Tingkat kecukupan modal bank untuk mempertahankan aset yang mencakup atau menjadikan risiko, contohnya penyaluran kredit, dinamakan sebagai rasio kecukupan modal, atau CAR.

Bank dengan tingkat permodalan yang memadai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga stabilitas operasional serta mengelola risiko kredit secara efektif. Tingginya rasio CAR menunjukkan bahwa bank memiliki cadangan modal yang cukup untuk menanggung potensi kerugian sehingga risiko kredit bermasalah dapat diminimalkan (Kusumawardani, 2023).

Penelitian dari Suryani & Africa (2021) menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai dampak negatif pada NPL. Keadaan ini dikarenakan bank bisa mengoptimalkan cadangan umum untuk penyisihan kerugian atas pinjaman, aset produktif, dan hal-hal lainnya guna mengimbangi risiko dalam laporan posisi keuangan, seperti risiko kredit. Berdasarkan uraian, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini :

H2: *Capital Adequancy Ratio* berpengaruh negatif terhadap kredit macet pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024

***Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

Loan to deposit ratio (LDR) yakni rasio yang mengevaluasi likuiditas dengan membandingkan jumlah total pinjaman dan simpanan bank selama periode waktu tertentu. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit (Hirawati, 2022). LDR yang terlalu tinggi dapat mencerminkan agresivitas bank dalam menyalurkan kredit. Apabila penyaluran kredit tersebut tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang memadai, maka potensi terjadinya kredit bermasalah dapat meningkat. Namun di sisi lain, LDR yang terlalu rendah juga menunjukkan bahwa bank kurang optimal dalam menjalankan fungsi intermediasi (Maulana et al., 2021).

Penelitian dari Nurani, (2021) mengatakan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Hubungan negatif antara LDR dan NPL adalah jika rasio LDR tinggi, hal ini membuktikkan bahwasannya bank terkait telah melakukan tugasnya dengan baik dalam hal *funding* dan *leading* sebagai bagian dari peran intermediasinya. Berdasarkan uraian, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini :

H3: *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh terhadap kredit macet pada perbankan konvensional yang terdaftrar di BEI tahun 2020-2024

***Good Corporate Governance* (GCG)**

Good Corporate Governance digambarkan sebagai prosedur dan struktur yang meningkatkan akuntabilitas perusahaan dan pencapaian ekonomi dalam rangka meningkatkan nilai jangka panjang organisasi. Karena prinsip tata kelola perusahaan yang baik memerlukan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), PBI No. 8/14/PBI/2006 menyoroti perlunya peningkatan kualitas pelaksanaan. Prinsip-prinsip yang menjadi proses dan mekanisme untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan ketentuan hukum dan etika bisnis dikenal sebagai tata kelola perusahaan yang baik. GCG dijelaskan sebagai pengelolaan perusahaan yang melibatkan pemangku kepentingan dan menggunakan sumber daya sesuai dengan nilai-nilai akuntabilitas, efisiensi, transparansi, dan kewajaran (Rosalinda et al., 2022).

Dalam praktiknya, penerapan GCG dalam perusahaan dapat diukur melalui berbagai mekanisme tata kelola, seperti struktur dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, maupun kepemilikan manajerial. Namun, penelitian ini menggunakan proporsi dewan komisaris independen sebagai indikator GCG. Pemilihan indikator ini didasarkan pada peran strategis dewan komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan, khususnya dalam sektor perbankan yang memiliki tingkat risiko tinggi.

Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan manajemen, termasuk dalam proses penyaluran kredit. Komisaris independen tidak memiliki hubungan kepentingan dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali sehingga dapat menjalankan fungsi monitoring secara lebih objektif dan independen. Dengan pengawasan yang lebih kuat, potensi pengambilan keputusan yang berisiko tinggi dapat diminimalkan sehingga risiko terjadinya kredit bermasalah dapat ditekan (Sumail, 2021). Selain itu, penggunaan proporsi dewan komisaris independen sebagai proksi GCG juga banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya karena dianggap mampu merepresentasikan mekanisme pengawasan dalam tata kelola perusahaan.

NPL secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh dewan komisaris independen; semakin banyak dewan independent, semakin sedikit pinjaman bermasalah. Kualitas aset perbankan ditingkatkan oleh NPL yang rendah. Pengawasan yang lebih baik dan pengurangan pinjaman bermasalah dimungkinkan oleh keberadaan dewan komisaris independent yang tidak terhubung dengan manajemen atau pemegang saham pengendali (Damayanti & Dwi Ratnadi, 2022). Berdasarkan uraian, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini :

H4: *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap kredit macet pada perbankan konversional yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024

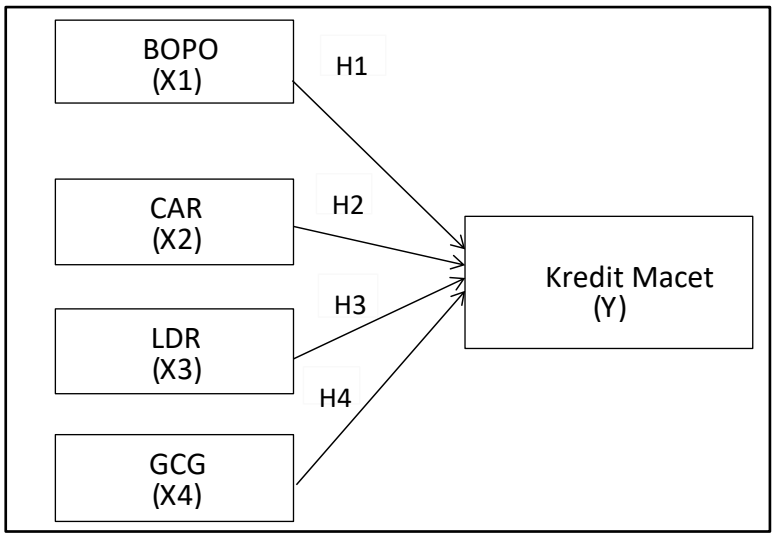

Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Diolah, 2025

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif (Ghozali, 2016). Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel melalui pengolahan data statistik. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh BOPO, CAR, LDR, dan penerapan GCG terhadap kredit macet/NPL. Sumber data sekunder didalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI, serta laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang diterbitkan antara tahun 2020-2024. Populasi penelitian ini sejumlah 43 Perbankan Konvensional.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.
2. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode penelitian.
3. Bank yang memiliki data lengkap terkait variabel BOPO, CAR, LDR, GCG, dan NPL selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 33 bank konvensional. Dengan periode pengamatan lima tahun, maka total observasi dalam penelitian ini adalah 165 observasi (33 bank × 5 tahun). Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, merupakan salah satu strategi analisis data yang dipergunakan dalam metode penelitian analisis deskriptif kuantitatif. Instrumen pengujian yang dipergunakan yaitu aplikasi IBM SPSS for Windows Versi 22.

Definisi Operasional variabel

Kredit macet atau NPL

Menurut Kinanti (2017) Untuk mengukur kredit macet digunakan indikator NPL dengan rumus:

$$NPL = \frac{Total\ kredit\ macet}{Total\ kredit\ yang\ di\ berikan} \times 100\%$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Azizzah et al., (2021) untuk mengetahui ukuran Biaya operasional pendapatan operasional digunakan indikator BOPO dengan rumus:

$$BOPO = \frac{Biaya\ operasional}{Pendapatan\ operasional} \times 100\%$$

***Capital Adequancy Ratio* (CAR)**

Menurut Fauziah (2021) untuk mengukur *Capital Adequacy Rasio* digunakan indikator CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

***Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

Menurut Suryani & Africa (2021) untuk mengukur *LDR* digunakan indikator LDR dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$LDR = \frac{Total\ kredit\ yang\ di\ berikan}{Pihak\ ketiga} \times 100\%$$

***Good Corporate Governance* (GCG)**

Rumus untuk menghitung proporsi orang luar didewan komisaris, relatif terhadap jumlah total anggota, dipergunakan untuk menentukan dewan komisaris independent (Sitanggang, 2021).

$$KM = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{jumlah\ anggota\ dewan\ komisaris} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Adapun variabel-variabel dalam kumpulan data yang diproses, meliputi: nilai-nilai seperti minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar, dijelaskan atau diringkas menggunakan statistik deskriptif.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	165	.00	99.36	7.5971	14.51847
X2	165	.04	81.81	8.2678	15.41728
X3	165	.00	97.19	9.8253	14.40656
X4	165	.50	6.00	2.0687	1.01842
Y	165	.00	101.66	4.9742	10.47731
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Data Diolah SPSS 22, 2025

Pada tabel 1 bisa dilihat variabel Kredit Macet sebagai variabel dependen memiliki 165 data selama 5 tahun dengan nilai terendah 0,00 dan tertinggi 101,66 serta nilai rata-rata sebesar 10,4477; distribusi data ini juga menunjukkan distribusi normal karena nilai rata-ratanya lebih tinggi daripada deviasi standar. Hasil penguji statistik menunjukan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional sebagai variabel independen memiliki jumlah data sebanyak 165 selama 5 tahun, yakni dari tahun 2020 hingga 2024, dengan nilai paling rendah sebanyak 0,00 dan nilai paling tinggi 99,36 serta nilai rata-rata (mean) sebanyak 7,5971. Karena nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, jadi pendistribusian data membuktikkan perhitungan yang normal. Hasil penguji statistik menunjukan variabel *Capital Adequacy Ratio* juga merupakan variabel independen dengan jumlah data sebanyak 165 selama periode yang sama, mempunyai nilai terendah 0,4 dan tertinggi 81,81, juga rata-rata sebesar 8,2678, yang kembali menunjukkan penyebaran data yang normal. Sebagai variabel independen, variabel *Loan to deposit ratio* memiliki 165 titik data, dengan nilai paling rendah 0,00, nilai paling tinggi 97,19, dan rata-rata 9,8253. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa distribusi data normal karena nilai rata-rata lebih tinggi dari standart deviasi. Sebagai variabel independent, variabel *Good Corporate Governance* memiliki jumlah data yang sama, menurut hasil uji statistik. Nilai minimumnya adalah 0,50, nilai maksimumnya adalah 6,00, dan nilai rata-ratanya adalah 2,0687, yang menunjukkan penyebaran data normal.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardiz ed Residual
N		165
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10377127
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.079
	Negative	-.140
Test Statistic		.140
Asymp Sig (2-tailed)		.066

Sumber: Data Diolah dari SPSS 22, 2025

Perhitungan uji stastistik Kolmogorov-mirnov, membuktikkan bahwasanya data keseluruhan variabel mempunyai nilai sig 0,066 > 0,05 jadi bisa ditarik kesimpulan bahwasanya keseluruhan pada variabel terdistribusi normal.

Uji Multikoleritasi

Tabel 3. Hasil Uji Multikolerasi

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
X1	.958	1.044
X2	.982	1.018
X3	.962	1.040
X4	.955	1.047

Sumber: Data Diolah dari SPSS 22, 2025

Perhitungan data diatas menujukan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari seluruh *variabel independent* < 10,00 dan nilai *tolerance* > 0,01. Hal tersebut menjelaskan bahwasannya tidak adanya variabel independent yang mempunyai nilai VIF dari 10. Bisa menyimpulkan bahwasannya tidak adanya multikolinearitas antara variabel didalam model regresi.

Uji Autokolerasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.591	.349	.333	8.55714	2.161

Sumber : Data Diolah dari SPSS 22, 2025

Terlihat nilai Durbin-Watson sejumlah 2.161. Sedangkan Nilai tabel Durbin Watson sebanyak dl=1,6960, du=1.7953. Berdasarpada data tersebut makan tidak mengalami gejala autokorelasi dikarenakan nilai DU < DW < 4 – DU dimana 1,7953 < 2,161 < 2,2047.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficient		Unstandardized Coefficient		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	.064	.031		2.054	.275
X1	.001	.003	.030	.182	.857
X2	.002	.002	.177	1.100	.279
X3	.001	.001	-.320	-1.909	.065
X4	.011	.009	.203	1.281	.209

Sumber: Data Diolah dari SPSS 22, 2025

Pada Tabel di atas, bisa disimpulkan bahwasannya model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukan oleh nilai signifikasi (Sig.) dari variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X1) sebesar 0,857, *Capital adequancy ratio* (X2) sebesar 0,279, *Loan to deposito ratio* (X3) sebesar 0,065, *Good corporate governance* (X4) sebanyak 0,209, yang semuanya memiliki nilai sig > 0,05.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda ialah sebuah teknik untuk menentukan sebesar mana variabel independent mempengaruhi variabel dependent. Persamaan regresi berikut digunakan oleh penulis penelitian ini untuk menerapkan regresi linier berganda:

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

		Unstandardized Coefficient		Unstandardized Coefficient		
	Model	**B**	**Std. Error**	**Beta**	**t**	**Sig.**
1	(Constant)	-573	.041		-13.978	.000
	X1	.134	.076	.070	1.747	.002
	X2	-.019	.056	-.015	-337	.738
	X3	1.595	.070	.953	22.891	.000
	X4	-.505	.074	-.293	-6.825	.000

Sumber: Data Diolah dari SPSS 22, 2025

$$Y = -573 + 0{,}134(X1) + -019(X2) + 1.595\ (X3) + -505\ (X4)$$

Konstanta sebanyak -0,57; membuktikkan bila BOPO (X1), CAR (X2), LDR (X3) dan GCG (X4) memiliki nilai tetap atau konstan, maka kinerja keuangan, maka NPL (Y) nilainya turun sebanyak -0,573. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X1) mempunyai nilai koefisien regresi positif sebanyak 0,134, yang membuktikan bahwasanya untuk setiap peningkatan 1% dalam variabel ini, akan ada peningkatan sebanyak 0,134 dalam kredit macet. Koefisien regresi untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (X2) mempunyai koefisien regresi sebanyak -0,019 dan bernilai negatif, yang membuktikan bahwasanya peningkatan variabel ini sebanyak 1% akan menurunkan tingkat kredit macet sebanyak 0,019.

Koefisien regresi untuk variabel *Loan to Deposit Ratio* (X3) adalah sebanyak 1,595 dan bernilai positif, yang membuktikan bahwasanya setiap kenaikan 1% pada variabel ini akan menaikan kredit macet sebanyak 1,595. Koefisien regresi untuk variabel *Good Corporate Governance* (X4) sebanyak 0,505, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit macet, meskipun secara nilai membuktikkan bahwa kenaikan 1% pada variabel ini dapat meningkatkan kredit macet sebanyak 0,505.

Uji Kelayakan Model (F)

Tabel 7. Hasil Kelayakan Model (F)

Model	**Sum of Square**	**df**	**Mean Square**	**F**	**Sig.**
Regression	7.482	4	1.871	154.402	.000
Residual	.388	32	.012		
Total	7.870	36			

Sumber: Data Diolah dari SPSS 22, 2025

Berdasarkan table ANOVA diatas, jika nilai signifikansinya adalah 0,000 atau < 0,05, jadi bisa dinyatakan hipotesis diterima. Dengan kata lain, variabel kredit macet (Y) dipengaruhi secara bersamaan oleh biaya operasional, pendapatan operasional (X1), *Capital Adequancy Ratio* (X2), *Loan to Deposit Ratio* (X3), *Good Corporate Governance* (X4).

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

	Unstandardized Coefficient		Unstandardized Coefficient		
Model	**B**	**Std. Error**	**Beta**	**t**	**Sig.**
(Constant)	-.573	.041		-13.978	.000
X1	.134	.076	.070	1.747	.002
X2	-.019	.056	-.015	-.337	.738
X3	1.595	.070	.953	22.891	.000
X4	-.505	.074	-.293	-6.825	.000

Sumber: Data Diolah dari SPSS 22, 2025

Pada hasil uji t, diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,747 untuk variabel BOPO(X1) yang lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,654, dengan tingkat signifikansi 0,002 (Sig. < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit macet, sehingga hipotesis diterima.

Pada variabel CAR(X2), diperoleh nilai t-hitung sebesar -0,337 yang lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,654, dengan tingkat signifikansi 0,738 (Sig. > 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit macet, sehingga hipotesis ditolak.

Pada variabel LDR(X3) diperoleh nilai t-hitung sebesar 22,891 yang lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,654, dengan tingkat signifikansi 0,000 (Sig. < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit macet. Namun demikian, hipotesis ditolak karena arah hubungan yang diperoleh tidak sesuai dengan dugaan awal penelitian.

Pada variabel GCG(X4) diperoleh nilai t-hitung sebesar -6,835 yang lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,654, dengan tingkat signifikansi 0,000 (Sig. < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel X4 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit macet, sehingga hipotesis diterima.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.975[a]	.951	.945	.11007

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2
b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah dari SPSS 22, 2025

Pada perhitungan, *Adjusted R Square* atau nilai koefisiennya adalah 0,945 atau 94,5%. Angka ini membuktikan bahwasanya variabel kredit macet (Y) dipengaruhi oleh variabel biaya operasional, pendapatan operasional (X1), *Capital Adequancy Ratio* (X2), *Loan to Deposit Ratio* (X3), *Good Corporate Governance* (X4) sebesar 94,5%. Namun, sisanya ditentukan oleh berbagai faktor yang dapat memengaruhi kredit macet (100% - 94,5% = 5,5%).

PEMBAHASAN

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Kredit Macet

Pada nilai t estimasi sebanyak 1,747 lebih besar dari t tabel sebanyak 1,654 atau 1,747 > 1,654 dan nilai signifikansi sebanyak 0,002 < 0,05 berdasarpada hasil pengujian hipotesis yang dijalankan dengan menerapkan uji t. Hasil tersebut kemudian membuktikan bahwasanya pada perbankan konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020 - 2024, beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap kredit macet. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio BOPO, maka tingkat kredit macet pada perbankan juga cenderung meningkat. Tingginya rasio BOPO mencerminkan rendahnya efisiensi operasional bank, di mana biaya operasional yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Kondisi tersebut dapat menunjukkan adanya kelemahan dalam pengelolaan operasional bank, termasuk dalam proses pengawasan dan pengelolaan risiko kredit.

Jika dikaitkan dengan *Signaling Theory*, rasio BOPO dapat menjadi sinyal bagi investor, regulator, maupun masyarakat mengenai kondisi kinerja operasional bank. BOPO yang tinggi memberikan sinyal negatif karena menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Sinyal tersebut dapat mencerminkan potensi meningkatnya risiko kredit bermasalah dalam bank.

Riset ini mendukung hasil studi sebelumnya, ketika rasio BOPO meningkat, NPL juga cenderung meningkat (Herlina, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional bank berkurang, dimana bank yang memiliki BOPO tinggi mengeluarkan lebih banyak biaya operasional dibanding dengan pendapatan yang diperoleh. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya yang buruk dapat mengarah pada peningkatan kredit bermasalah. Sesuai dengan penelitian Mamahit (2022) ketika BOPO meningkat, artinya biaya operasional bank menjadi lebih tinggi dibanding dengan pendapatan yang didapati, yang bisa mengindikasikan bahwa bank mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola risiko kredit. Dalam kondisi ini, bank cenderung lebih rentan terhadap kredit bermasalah, karena tingginya biaya operasional dapat mengganggu kemampuan mereka untuk memberikan pinjaman yang berkualitas. Azizzah et al., (2021) menyatakan BOPO mempuyai dampak signifikan dan berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil tersebut menunjukan bahwa dengan meningkatnya BOPO dalam suatu perbankan akan menyebabkan peningkatan NPL secara signifikan, Sehingga menujukan bahwa hipotesis **diterima.**

Pengaruh *Capital Adequancy Ratio* berpengaruh terhadap Kredit Macet

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t, nilai signifikansinya adalah 0,738 < 0,05 dan nilai t hitung sebanyak 337 lebih kecil dari nilai t tabel sebanyak 1,654 atau 337 < 1,654. Hasil ini menujukan *Capital Adequancy Ratio* mempunyai pengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap Kredit Macet di Perbankan Konversional yang tercatat di BEI tahun 2020-2024. Secara teoritis, CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat permodalan yang memadai untuk menanggung risiko kerugian yang timbul dari aktivitas operasionalnya, termasuk risiko kredit. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal belum tentu secara langsung mempengaruhi tingkat kredit macet.

Jika dikaitkan dengan *Signaling Theory*, rasio CAR dapat memberikan sinyal mengenai kekuatan permodalan bank kepada investor dan regulator. Meskipun demikian, dalam penelitian ini sinyal yang diberikan oleh rasio CAR belum mampu menjelaskan perubahan tingkat kredit macet secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti kondisi ekonomi, kualitas analisis kredit, maupun kebijakan penyaluran kredit bank, kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat kredit bermasalah.

Penelitian ini relevan dengan studi yang dilaksanakan oleh Marsono (2021) CAR yang lebih tinggi seharusnya memberikan perlindungan lebih terhadap risiko kredit, hasil penelitian menunjukkan bahwasanya faktor lain mungkin lebih berpengaruh dalam menentukan NPL. Sejalan dengan penelitian Barus (2017) CAR dapat membantu mengurangi NPL, pengelolaan modal dan kebijakan kredit yang tidak efektif masih dapat menyebabkan peningkatan risiko kredit. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi yang buruk juga dapat mempengaruhi kemampuan debitur untuk membayar pinjaman, sehingga mengurangi relevansi CAR sebagai indikator NPL. Dan dijelaskan penelitian dari Herlina et al., (2024) semakin tinggi rasio CAR, semakin kuat permodalan bank untuk menekan risiko kredit macet. Dengan modal yang cukup, bank mampu menjalankan operasional secara sehat, sehingga masyarakat merasa aman menyimpan dana, karena yakin dana mereka dikelola dan dikembalikan dengan baik. Sehingga menujukan bahwa hipotesis **ditolak.**

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kredit Macet

Pada nilai t estimasi sebanyak 22.891 > t tabel sebanyak 1,654 atau 22.891 < 1,654 berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilaksanakan dengan uji t, dan nilai signifikansi sebanyak 0,00 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, rasio kredit macet pada perbankan konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020-2024 dipengaruhi secara positif oleh LDR. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio LDR, maka semakin besar pula tingkat kredit macet yang terjadi. Tingginya rasio LDR menunjukkan bahwa bank menyalurkan kredit dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. Apabila penyaluran kredit tersebut tidak diimbangi dengan analisis risiko kredit yang memadai, maka potensi terjadinya kredit bermasalah akan meningkat.

Jika dikaitkan dengan *Signaling Theory*, rasio LDR dapat memberikan sinyal mengenai agresivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang terlalu tinggi dapat memberikan sinyal bahwa bank melakukan ekspansi kredit secara agresif, yang berpotensi meningkatkan risiko kredit bermasalah apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko yang baik.

Temuan penelitian relevan dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwasanya semakin tinggi rasio LDR maka semakin besar persentase penyaluran kredit perbankan terhadap simpanan (Kusumastuti, 2024). Hal ini menyebabkan bank mengambil risiko lebih tinggi dalam penyaluran kredit, terutama jika kredit tersebut diberikan kepada debitur yang kurang memenuhi syarat kredit yang baik. Sejalan dengan penelitian Nurani (2021) risiko kredit yang meningkat disebabkan karena semakin banyak kredit yang diberikan, semakin besar kemungkinan ada debitur yang tidak mampu memenuhi kewajibannya, sehingga meningkatkan jumlah NPL. Pemberian kredit yang agresif tanpa analisis risiko yang tepat dapat menghasilkan pinjaman berkualitas rendah, meningkatkan potensi kredit bermasalah. Selain itu, LDR yang tinggi dapat mengurangi likuiditas bank, membuatnya sulit untuk mengelola dana dan memenuhi kewajiban keuangan, yang pada gilirannya memperburuk situasi NPL. Ma'ruf et al., (2023) mengataan LDR berpengaruh positif terhadap NPL, Semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun, semakin besar pula penyaluran kredit oleh bank. Artinya, peningkatan LDR dapat mendorong peningkatan NPL, karena semakin banyak kredit yang disalurkan, semakin tinggi pula potensi kredit bermasalah. Sehingga menujukan bahwa hipotesis **ditolak.**

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kredit Macet

Pada nilai t estimasi sebanyak -6,835 < t tabel sebanyak 1,654 atau -6,835 < 1,654 dan nilai signifikansi sebanyak 0,00 < 0,05 berdasarpada hasil pengujian hipotesis yang dijalankan dengan memakai uji t. Hasil tersebut membuktikkan bahwasanya kredit macet pada perbankan konvensional yang tercatat di BEI pada tahun 2020-2024 dipengaruhi secara negatif oleh GCG. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan tata kelola perusahaan, maka tingkat kredit macet pada perbankan cenderung menurun. Penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen, termasuk dalam proses penyaluran kredit dan pengelolaan risiko kredit.

Jika dikaitkan dengan *Signaling Theory*, penerapan GCG yang baik memberikan sinyal positif kepada investor, regulator, dan masyarakat mengenai kualitas tata kelola perusahaan. Sinyal positif tersebut menunjukkan bahwa bank memiliki sistem pengawasan dan pengendalian internal yang baik sehingga mampu meminimalkan risiko kredit bermasalah.

Penelitian ini relevan dengan studi sebelumnya bahwa penerapan GCG yang baik meningkatkan pengawasan dan transparansi dalam pengelolaan risiko kredit (Ratnadi, 2022). Dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) karena mereka berfungsi sebagai pengawas yang tidak terafiliasi dengan manajemen. Keberadaan komisaris independent memungkinkan pengawasan yang lebih objektif terhadap operasional bank, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait penyaluran kredit. Sejalan dengan penelitian Zoriton et al., (2021) semakin tinggi proporsi komisaris independent dalam dewan komisaris, semakin rendah tingkat NPL, yang mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independent membantu meningkatkan kualitas pengawasan dan pengelolaan risiko kredit, sehingga mengurangi jumlah kredit bermasalah di bank. Sehingga menujukan bahwa hipotesis **diterima.**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian terhadap variabel biaya operasional pendapatan operasional, *capital adequacy ratio, loan to deposit ratio,* dan penerapan *good corporate governance* terhadap kredit macet, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit macet. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya efisiensi operasional bank dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah, karena tingginya biaya operasional mencerminkan kurang optimalnya pengelolaan kegiatan operasional bank, termasuk dalam pengawasan dan pengelolaan risiko kredit.

Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio*(CAR) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kredit macet. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal bank tidak secara langsung menentukan tingkat kredit bermasalah dalam periode penelitian, sehingga kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi risiko kredit, seperti kondisi ekonomi maupun kualitas analisis kredit yang dilakukan oleh bank.

Di sisi lain, *Loan to Deposit Ratio*(LDR) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit macet. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penyaluran kredit dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun, maka semakin besar pula potensi terjadinya kredit bermasalah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ekspansi kredit yang tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang memadai dapat meningkatkan risiko kredit pada sektor perbankan.

Selain itu, *Good Corporate Governance*(GCG) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit macet. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen serta memperbaiki kualitas pengambilan keputusan dalam penyaluran kredit, sehingga risiko kredit bermasalah dapat diminimalkan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa efisiensi operasional, kebijakan penyaluran kredit, serta kualitas tata kelola perusahaan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh perbankan dalam upaya menjaga kualitas kredit dan stabilitas kinerja keuangan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut. Bagi Manajemen Perbankan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam mengendalikan tingkat kredit macet. Oleh karena itu, bank perlu meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional agar rasio BOPO dapat ditekan. Selain itu, bank juga perlu memperkuat proses analisis

kelayakan kredit serta meningkatkan sistem monitoring terhadap kredit yang telah disalurkan. Hal ini menjadi penting terutama pada saat tingkat penyaluran kredit meningkat, sebagaimana tercermin dari tingginya rasio LDR. Dengan demikian, fungsi intermediasi perbankan dapat berjalan secara optimal tanpa meningkatkan risiko kredit bermasalah.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan variabel penelitian dengan memasukkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi tingkat kredit macet, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Beberapa variabel yang dapat dipertimbangkan antara lain tingkat suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi, kualitas manajemen risiko, maupun ukuran bank. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif, seperti regresi data panel dengan periode pengamatan yang lebih panjang, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antar variabel dalam sektor perbankan.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan variabel internal bank, yaitu BOPO, CAR, LDR, dan GCG, sehingga belum mempertimbangkan pengaruh faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, maupun kondisi makroekonomi lainnya yang juga dapat memengaruhi tingkat kredit macet. Kedua, pengukuran GCG dalam penelitian ini masih menggunakan proksi tertentu, yaitu proporsi dewan komisaris independen, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan mekanisme tata kelola perusahaan yang terdapat dalam sektor perbankan.

Bank disarankan untuk meningkatkan efisiensi operasional, terutama dalam mengendalikan biaya operasional agar rasio BOPO dapat ditekan. Efisiensi ini penting karena BOPO terbukti berpengaruh positif terhadap kredit macet. Selain itu, bank perlu memperkuat proses analisis kelayakan kredit dan sistem monitoring kredit, terutama pada kondisi ketika penyaluran kredit meningkat yang tercermin dari tingginya rasio LDR. Bank juga perlu menjaga penerapan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit agar peningkatan fungsi intermediasi tidak diikuti oleh peningkatan NPL.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, M., & Kusumastuti, Y. (2024). Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Non Performing Loan (NPL) Pada INDUSTRI perbankan tahun 2021-2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *4*(1). https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11901

Angrawit Kusumawardani. (2023). Pengaruh NPL, LDR, Dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan Di Indonesia (Literature Review Manajemen Keuangan). *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, *11*(1), 90–97. https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v11i1.1802

Astuti, D. D., & Ningsih, W. F. (2024). Peranan Resiko Kredit Sebagai Variabel Mediasi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Di Bei. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, *9*(1), 98–124. https://doi.org/10.33474/jimmu.v9i1.21478

Azizzah, A. N., Setiawan, I., & Kristianingsih, K. (2021). Pengaruh BI Rate dan BOPO terhadap NPL pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2020. *Indonesian Journal of Economics and Management*, *1*(3), 642–655. https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3099

Barus, A. C., & -, E. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, *6*(2), 113–122. https://doi.org/10.55601/jwem.v6i2.325

Damayanti, I. G. A. A., & Dwi Ratnadi, N. M. (2022). Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Aset Perbankan di Masa Pandemi Covid-19. *E-Jurnal Akuntansi*, *32*(11), 3197. https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i11.p01

Fauziah, H. (2021). Pengaruh NPL, CAR, dan BI Rate terhadap ROA pada Bank Badan Usaha Milik Negara. *Indonesian Journal of Economics and Management*, *1*(2), 352–365. https://doi.org/10.35313/ijem.v1i2.2503

Gozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponogoro.

Herlina, H., Damayanti, F., & Ikhsan, S. (2024). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Beban Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio

(LDR) Terhadap Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2019 – 2023. *Jesya*, *7*(2), 1511–1523. https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1623

Kinanti, S. A. (2017). Pengaruh BOPO, LDR, dan ROA Terhadap NPL pada Bank Persero Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *5*(1), 1–9.

Konstantakopoulou, I. (2023). *Financial Intermediation , Economic Growth , and Business Cycles*. *1955*.

La Ode Sumail, L. D. S. R. (2021). Pengaruh Tatakelola Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan: ROA Dan NPL Sebagai Mediasi. *Jurnal Ekonomi*, *26*(2), 280. https://doi.org/10.24912/je.v26i2.751

Mamahit, A. D., & Tulung, J. E. (2022). Pengaruh BOPO , LDR dan size terhadap NPL pada bank umum kategori buku 3 dan 4. *Jurnal EMBA*, *10*(1), 1929–1938.

Marsono, S., & Edy, I. C. (2021). Rasio-Rasio Keuangan Yang Berpengaruh Terhadap Non Performing Loan (Npl) (Studi Bank Umum Konvensional Periode 2016-2018 di BEI). *EKOBIS : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, *9*(1), 30–37. https://doi.org/10.36596/ekobis.v9i1.541

Maulana, P., Dwita, S., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *3*(2), 316–328.

Nanda, A. S., Hasan, A. F., & Aristyanto, E. (2019). Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA pada Bank Syariah pada Tahun 2011-2018. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, *3*(1), 19–32. https://doi.org/10.21070/perisai.v3i1.2160

Nurani, K. (2021). Pengaruh LDR, CAR dan NIM Terhadap NPL pada PD. Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, *5*(3), 494–512.

Padmayanti, N. P. E., Suryandari, A., & Munidewi, B. (2019). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Dewan Ko- Misaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manu- Faktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *151*, 10–17.

Putraseto, R., & Mukhlis, I. (2021). Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan KAP terhadap non performing loan BPR konvensional di Kota Batu sebelum dan setelah COVID-19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, *1*(9), 806–823. https://doi.org/10.17977/um066v1i92021p806-823

Rasyiddin, M., & Hirawati, H. (2022). Analisis pengaruh ROA, CAR dan LDR Terhadap Tingkat npl pada perusahaan perbankan BUMN Tahun 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi Kreatif*, *2*.

Ridhasyah, R., Nursafaah, F., & Tristiawan, F. (2024). Perspektif Signalling Theory: Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Laba, dan Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public di Indonesia. *Journal Economic Insights*, *3*(2), 89–101. https://doi.org/10.51792/jei.v3i2.148

Salamah, A. (2023). Prinsip Kehati-Hatian (Prudential Banking Principles) Dalam Pembiayaan Syariah Untuk Mengurangi Resiko Kredit Macet (Nonperforming Loan). *Veritas*, *9*(1), 97–110. https://doi.org/10.34005/veritas.v9i1.2598

Sitanggang, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikn Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, *7*(2), 181–190. https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1401

Suryani, I., & Africa, L. A. (2021). Pengaruh Car, Ldr, Roa Dan Bopo Terhadap Npl Pada Bank Umum Swasta Nasional. *Ecopreneur.12*, *4*(2), 202. https://doi.org/10.51804/econ12.v4i2.1016

Uci Rosalinda, U., Cris Kuntadi, & Rachmat Pramukty. (2022). Literature Review Pengaruh Gcg, Csr Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, *3*(6), 667–673. https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6.1108

Yohanes Pande, Karolus Charles Bego, Hamzah Mardiansyah, Stefanus H. Gusti MA, C. B. (2024). Perlindungan Hukum bagi Debitur Macet Kredit dan Mengalamai Perampasan di Jalan. *Kolabatif Sains*, *7*(5), 1733–1737. https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5342

Yudhistira, A. W., & Sugiastuti, R. H. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Pada Bank Umum KBMI 3 dan 4 yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022). *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *2*(4), 417–430.

Yulihapsari, W. D., Rahmatika, D. N., & Waskito, J. (2017). Analisis Pengaruh Non Performing Financing (Npf), Capital Adequacy Ratio (Car), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Dan Bopo Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Pt. Bank Victoria Syariah Periode 2011-2016). *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, *1*(2). https://doi.org/10.24905/mlt.v1i2.779

Zoriton, Z., Husaini, H., Husaini, H., & Usman, D. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance (Gcg) Terhadap Non Performing Loan (Npl) Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fairness*, *11*(1), 84–105. https://doi.org/10.33369/fairness.v11i1.18446